

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah terdapat beberapa pengertian yang dapat mengklasifikasikan entitas ke dalam jenis usaha mikro, usaha kecil atau usaha menengah. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, atau usaha menengah adalah sebagai berikut:

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Adapun kriteria Usaha Mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi

kriteria Usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Adapun kriteria Usaha Kecil adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagai mana diatur dalam Undang-Undang ini. Adapun kriteria Usaha menengah adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)

SAK EMKM adalah pedoman akuntansi yang dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas mikro, kecil, dan menengah. Menurut SAK EMKM bab 1 paragraf 2, entitas mikro, kecil, dan menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana yang didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana yang diatur dalam perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama dua tahun berturut-turut. SAK EMKM berlaku efektif pada 1 Januari 2018.

3. Laporan Keuangan

a. Pengertian laporan keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas sesuatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir 2014: 2).

Laporan keuangan adalah kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Harahap, 2010: 105).

Laporan keuangan adalah Suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2012: 21).

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang menyajikan informasi data keuangan atau aktivitas entitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan pada jangka waktu tertentu.

b. Tujuan laporan keuangan

Laporan keuangan yang disusun entitas tentu memiliki maksud dan tujuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Fahmi (2012: 28), Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.

Berdasarkan SAK EMKM bab 2 paragraf 1, tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi sumber daya bagi entitas seperti kreditor maupun investor. Laporan keuangan juga

menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.”

Dari penjelasan tujuan laporan keuangan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan, pengambilan keputusan, dan pertanggungjawaban manajemen perusahaan.

c. Laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM

Laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) minimum terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, catatan atas laporan keuangan maka bisa dikatakan laporan keuangan yang lengkap berdasarkan SAK EMKM. Adapun penjelasan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1) Laporan posisi keuangan (Neraca)

● Laporan posisi keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada akhir periode akuntansi.

Berdasarkan SAK EMKM bab 4 paragraf 2 laporan posisi keuangan perusahaan dapat mencakup akun kas dan setara kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank, dan ekuitas.

Perincian dari akun yang terdapat dalam laporan posisi keuangan adalah sebagai berikut:

a) Kas dan setara kas

Kas merupakan aset lancar perusahaan yang paling likuid serta dapat digunakan secara langsung untuk keperluan perusahaan. Berdasarkan PSAK no. 2 Setara kas (cash equivalent) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.

b) Piutang

Piutang merupakan tagihan atas barang atau jasa yang telah diberikan perusahaan kepada pelanggan akibat dari transaksi di masa lampau.

Piutang adalah sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (Hery, 2009: 265).

Piutang adalah tagihan yang timbul dari penjualan barang dagangan dan jasa secara kredit (Mardiasmo, 2016: 51).

c) Persediaan

Berdasarkan PSAK no. 14 pengertian persediaan adalah sebagai berikut:

Persediaan adalah aset:

- 1) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan biasa
- 2) Dalam proses produksi untuk proses penjualan tersebut
- 3) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa

Persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual (Kieso, 2008: 402).

Sedangkan Alexandrie (2009: 135) menjelaskan bahwa:

“Persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik persediaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi.”

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Persediaan adalah aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali, aset dalam proses produksi, dan aset dalam bentuk bahan atau perlengkapan proses produksi.

d) Aset tetap

Aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode (PSAK, 2014: 16.2).

Aset tetap (*fixed asset*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah (Warrent, 2015: 493).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aset tetap merupakan aset jangka panjang yang dibeli oleh perusahaan bukan untuk dijual tetapi digunakan dalam produksi, untuk direntalkan, atau untuk tujuan administratif perusahaan.

e) Utang usaha

Utang adalah kemungkinan pengorbanan masa depan atas manfaat ekonomi yang muncul dari kewajiban saat ini entitas tertentu untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu (Kieso, 2008: 172).

Utang adalah semua kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor (Munawir, 2014: 18).

Utang merupakan kewajiban yang timbul karena pinjaman kredit maupun pembelian barang secara kredit serta wajib dilunasi oleh perusahaan.

f) Utang bank

Utang bank merupakan kewajiban yang timbul karena pinjaman kredit yang diberikan oleh bank kepada perusahaan berdasarkan permohonan perusahaan yang bersangkutan.

g) Ekuitas

Berdasarkan PSAK Tahun 2002 pasal 49 tentang akuntansi ekuitas, ekuitas merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut.

Dari pengertian ekuitas di atas dapat disimpulkan ekuitas merupakan suatu perkiraan yang mencerminkan porsi hak atau juga kepentingan pemilik perusahaan terhadap harta perusahaan itu.

Berikut laporan posisi keuangan yang terdapat dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM):

ENTITAS LAPORAN POSISI KEUANGAN 31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7			
ASET	Catatan	20x8	20x7
Kas dan setara kas			
Kas	3	xxx	xxx
Giro	4	xxx	xxx
Deposito	5	xxx	xxx
Jumlah kas dan setara kas		xxx	xxx



Gambar 2. 1 Laporan Posisi Keuangan
(Sumber: SAK EMKM, 2016)

2) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi adalah laporan laba rugi yang merupakan kinerja keuangan entitas untuk suatu periode (SAK EMKM, 2016).

Laporan laba atau rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu (Prastowo, 2002: 16).

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba, yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu (Munawir, 2014: 26).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi adalah laporan yang memberikan informasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan SAK EMKM bab 4 paragraf 2 laporan laba rugi perusahaan dapat mencakup akun-akun sebagai berikut:

a) Pendapatan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2010: 23) pendapatan dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Pendapatan sebagai arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan hanya meliputi arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang diterima dan dapat diterima oleh entitas itu sendiri.”

Menurut Lam dan Lau (2014: 230) pengertian dari pendapatan adalah sebagai berikut:

“Pendapatan adalah peningkatan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi tertentu dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban dapat berasal dari penyerahan barang/jasa atau aktivitas usaha lainnya dalam suatu periode.”

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan peningkatan aset atau penurunan kewajiban yang timbul dari aktivitas entitas dan bukan dari kontribusi penanaman modal entitas.

b) Beban keuangan

Beban (*expense*) adalah biaya yang telah memberikan suatu manfaat dan termasuk pula penurunan dalam aset atau kenaikan dalam kewajiban sehubungan dengan penyerahan barang dan jasa dalam rangka memperoleh pendapatan (Firdaus, 2009: 22).

Expense (beban) adalah Biaya yang dikorbankan atau dikonsumsi dalam rangka memperoleh pendapatan (*revenues*) dalam suatu periode akuntansi tertentu (Supriyono, 2011: 14).

Beban adalah pengorbanan aktiva, atau peningkatan utang yang terjadi sebagai akibat penggunaan barang atau jasa tertentu dengan tujuan memperoleh pendapatan (Murhadi, 2013: 37).

Dari beberapa pengertian beban-beban yang telah dikemukakan para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa beban adalah biaya yang telah habis waktunya pada periode keuangan tertentu dan dikorbankan untuk memperoleh pendapatan.

c) Beban pajak

Beban pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atau penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam satu tahun pajak (Resmi, 2009: 88).

Menurut PSAK no.46 tentang pajak penghasilan, beban pajak atau penghasilan pajak adalah jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam penghitungan laba atau rugi pada satu periode.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa beban pajak penghasilan adalah jumlah keseluruhan pajak kini dan pajak tangguhan yang dikenakan terhadap subjek pajak dalam satu tahun pajak.

Berikut adalah contoh laporan laba rugi yang terdapat dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) :

ENTITAS			
LAPORAN LABA RUGI			
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7			
PENDAPATAN	Catatan	20x8	20x7
Pendapatan usaha	10	xxx	xxx
Pendapatan lain-lain		xxx	xxx
JUMLAH PENDAPATAN		.xxx	.xxx
BEBAN			
Beban usaha		xxx	xxx
Beban lain-lain	11	xxx	xxx
JUMLAH BEBAN		.xxx	.xxx
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx
Beban pajak penghasilan	12	xxx	xxx
LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx

Gambar 2. 2 Laporan Laba Rugi

(Sumber: SAK EMKM)

3) Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan pengungkapan (*disclosure*), baik yang bersifat keuangan maupun nonkeuangan,

dari akun-akun yang dilaporkan atau peristiwa yang dihadapi oleh peristiwa yang dapat mempengaruhi posisi dan kinerja keuangan perusahaan, sehingga sering kali ditekankan bahwa catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan (Martani, 2012: 62).

Berdasarkan PSAK no.1 pengertian dari catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut.”

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa catatan atas laporan keuangan adalah pengungkapan yang berisi informasi naratif dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan dan pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut.

Berikut adalah contoh catatan atas laporan keuangan yang terdapat dalam SAK EMKM:

ENTITAS
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7

1. UMUM

Entitas didirikan di Jakarta berdasarkan akta Nomor xx tanggal 1 Januari 20x7 yang dibuat dihadapan Notaris, S.H., notaris di Jakarta dan mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No.xx 2016 tanggal 31 Januari 2016. Entitas bergerak dalam bidang usaha manufaktur. Entitas memenuhi kriteria sebagai entitas mikro, kecil, dan menengah sesuai UU Nomor 20 Tahun 2008. Entitas berdomisili di Jalan xxx, Jakarta Utara.

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING

a. Pernyataan Kepatuhan

Laporan keuangan disusun menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah.

b. Dasar Penyusunan

Dasar penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis dan menggunakan asumsi dasar akrual. Mata uang penyajian yang digunakan untuk penyusunan laporan keuangan adalah Rupiah.

c. Piutang usaha

Piutang usaha disajikan sebesar jumlah tagihan.

d. Persediaan

Biaya persediaan bahan baku meliputi biaya pembelian dan biaya angkut pembelian. Biaya konversi meliputi biaya tenaga kerja langsung dan *overhead*. *Overhead* tetap dialokasikan ke biaya konversi berdasarkan kapasitas produksi normal. *Overhead* variabel dialokasikan pada unit produksi berdasarkan penggunaan aktual fasilitas produksi. Entitas menggunakan rumus biaya persediaan rata-rata.

e. Aset Tetap

Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya jika aset tersebut dimiliki secara hukum oleh entitas. Aset tetap disusutkan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu.

Gambar 2. 3 Catatan Atas Laporan

Keuangan

(Sumber: SAK EMKM)

ENTITAS
 CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
 31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7

f.	Pengakuan Pendapatan dan Beban Pendapatan penjualan diakui ketika tagihan diterbitkan atau pengiriman dilakukan kepada pelanggan. Beban diakui saat terjadi.		
g.	Pajak Penghasilan Pajak penghasilan mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia.		
3.	KAS	<u>20x8</u>	<u>20x7</u>
	Kas kecil Jakarta – Rupiah	xxx	xxx
4.	GIRO	<u>20x8</u>	<u>20x7</u>
	PT Bank xxx – Rupiah	xxx	xxx
5.	DEPOSITO	<u>20x8</u>	<u>20x7</u>
	PT Bank xxx – Rupiah	xxx	xxx
	Suku Bunga Deposito:		
	Rupiah	<u>20x8</u> 4,50%	<u>20x7</u> 5,00%
6.	PIUTANG USAHA	<u>20x8</u>	<u>20x7</u>
	Toko A	xxx	xxx
	Toko B	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>
	Jumlah	xxx	xxx

Gambar 2.3 Catatan Atas Laporan Keuangan (Lanjutan)
 (Sumber: SAK EMKM)

ENTITAS			
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN			
31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7			
7.	BEBAN DIBAYAR DI MUKA		
		<u>20x8</u>	<u>20x7</u>
	Sewa	xxx	xxx
	Asuransi	xxx	xxx
	Lisensi dan perizinan	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>
	Jumlah	xxx	xxx
8.	UTANG BANK		
	Pada tanggal 4 Maret 20x8, Entitas memperoleh pinjaman Kredit Modal Kerja (KMK) dari PT Bank ABC dengan maksimum kredit Rpxxx, suku bunga efektif 11% per tahun dengan jatuh tempo berakhir tanggal 19 April 20X8. Pinjaman dijamin dengan persediaan dan sebidang tanah milik entitas.		
9.	SALDO LABA		
	Saldo laba merupakan akumulasi selisih penghasilan dan beban, setelah dikurangkan dengan distribusi kepada pemilik.		
10.	PENDAPATAN PENJUALAN		
		<u>20x8</u>	<u>20x7</u>
	Penjualan	xxx	xxx
	Retur penjualan	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>
	Jumlah	xxx	xxx
11.	BEBAN LAIN-LAIN		
		<u>20x8</u>	<u>20x7</u>
	Bunga pinjaman	xxx	xxx
	Lain-lain	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>
	Jumlah	xxx	xxx
12.	BEBAN PAJAK PENGHASILAN		
		<u>20x8</u>	<u>20x7</u>
	Pajak penghasilan	xxx	xxx

Gambar 2.3 Catatan Atas Laporan Keuangan (Lanjutan)

(Sumber: SAK EMKM)

d. Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018

Peraturan pemerintah no. 23 tahun 2018 adalah peraturan mengenai tarif pajak penghasilan atau pendapatan dari usaha yang diperoleh wajib pajak yang memiliki peredaran bruto tidak lebih dari 4,8 miliar dalam setahun masa pajak dan mulai diberlakukan secara efektif pada tanggal 1 Juli 2018. Menurut Christian (2019: 12) pokok-pokok penting yang diatur dalam peraturan pemerintah nomor 23 tahun 2018 adalah sebagai berikut:

- 1) Tarif PPh final 0,5% Berisfat Opsional
- 2) Pengenaan tarif PPh final 0,5% memiliki batas waktu
- 3) Wajib pajak yang dikenai PPh final 0,5% memiliki peredaran bruto dibawah Rp4,8 Miliar
- 4) Wajib pajak yang tidak bisa untuk menggunakan PPh final 0,5% adalah wajib pajak yang bersifat orang pribadi yang memperoleh penghasilan dari usaha jasa sehubungan dengan pekerjaan bebas, wajib pajak dengan penghasilan luar negeri yang memiliki pajak terutang atau telah dibayar di luar negeri, wajib pajak yang penghasilannya telah dikenakan pajak penghasilan yang bersifat final lainnya, dan wajib pajak yang memperoleh penghasilan yang tidak termasuk sebagai objek pajak.

4. Perencanaan laba

Perencanaan laba merupakan salah satu perencanaan yang sangat penting yang harus dibuat oleh manajemen perusahaan untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin. Perencanaan laba berisi tentang langkah-langkah yang akan ditempuh perusahaan untuk mencapai besarnya target laba yang diinginkan (Mulansari, 2016: 7).

Perencanaan laba merupakan proses perencanaan keuangan yang sangat penting bagi perusahaan. Dengan perencanaan ini manajer keuangan dapat menentukan aktivitas perusahaan untuk mencapai target laba yang sudah ditentukan (Muslich, 2006:66).

Perencanaan laba merupakan rencana kerja yang dapat diperhitungkan dengan cermat dimana implikasi keuangan dinyatakan dalam bentuk proyeksi perhitungan rugi-laba, neraca kas, modal kerja untuk jangka panjang dan jangka pendek (Supriyono, 2011: 218).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan laba adalah proses perencanaan keuangan sebuah perusahaan guna mencapai target laba yang diinginkan. Dengan perencanaan laba yang baik, perusahaan mampu meminimalisir kerugian yang bisa terjadi di perusahaan.

5. Analisis biaya, volume, dan laba

Analisis biaya, volume, dan laba merupakan teknik - teknik perencanaan laba dalam jangka pendek atau dalam satu periode akuntansi tertentu dengan mendasarkan analisisnya pada variabilitas penghasilan penjualan maupun biaya terhadap volume kegiatan sehingga teknik-teknik tersebut akan dapat digunakan dengan baik sebagai alat perencanaan laba dalam jangka pendek (Supriyono, 2011: 331).

Analisis biaya-volume-laba adalah suatu analisis untuk mengetahui hubungan antara biaya, volume penjualan, laba dan bauran produk untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan (Bustami dan Nurlela, 2009:193).

Analisis biaya volume laba merupakan teknik untuk menghitung dampak perubahan harga jual, volume penjualan, dan biaya terhadap laba, untuk membantu manajemen dalam perencanaan laba jangka pendek (Mulyadi, 2004: 223).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis biaya, volume, dan laba merupakan sebuah teknik perhitungan terhadap dampak dari perubahan harga jual, volume penjualan, dan biaya terhadap laba yang diinginkan perusahaan.

6. Analisis *break even point*

Break even point dapat diartikan sebagai suatu titik atau keadaan dimana perusahaan didalam operasinya tidak memperoleh keuntungan dan juga tidak menderita kerugian, dengan kata lain dalam keadaan

tersebut keuntungan atau kerugian adalah sama dengan nol (Syamsuddin, 2007: 90).

Analisis titik impas (*break event point*) merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan oleh seorang manajer perusahaan untuk mengetahui pada volume (jumlah) penjualan dan volume (jumlah) produksi berapakah suatu perusahaan yang bersangkutan tidak menderita kerugian dan tidak pula memperoleh laba (Bustami dan Nurlela, 2006: 208).

Analisis *break even point* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan yang masih beroperasi dalam keadaan tidak mendapat keuntungan dan tidak juga menderita kerugian. Dengan kata lain, dalam keadaan ini jumlah pendapatan yang diperoleh sama atau setara dengan jumlah biaya yang harus dibayarkan (Kasmir, 2011: 332).

Dari penjelasan pengertian analisis *break even point* yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa analisis *break even point* adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui di titik volume (jumlah) penjualan dan volume (jumlah) produksi berapakah keuntungan atau kerugian suatu perusahaan adalah sama dengan nol.

7. *Margin of safety*

Batas keamanan (*margin of safety*) merupakan hasil penjualan pada tingkat titik impas dihubungkan dengan penjualan yang dianggarkan atau pada tingkat tertentu, maka akan di dapat informasi tentang seberapa jauh volume penjualan boleh turun sehingga perusahaan tidak menderita

kerugian. Hubungan atau selisih antara penjualan dianggarkan atau tingkat penjumlahan tertentu dengan penjualan titik impas disebut dengan batas keamanan bagi perusahaan dalam melakukan penurunan penjualan (Bustami dan Nurlela, 2009: 210).

Margin of safety merupakan angka yang menunjukkan jarak penjualan yang direncanakan atau budget sales dengan penjualan break even. Dengan demikian maka *margin of safety* adalah juga menggambarkan jarak batas jarak, dimana jika penjualan melampaui batas tersebut maka penjualan akan mengalami kerugian (Riyanto, 2010: 366).

Dari pengertian *margin of safety* di atas dapat disimpulkan *margin of safety* merupakan jumlah maksimal perusahaan mengalami penurunan penjualan namun juga tidak mengalami kerugian. Apabila perusahaan mempunyai *margin of safety* yang tinggi maka kesempatan dikatakan aman dari kerugian juga semakin tinggi dan semakin besar kesempatan perusahaan dapat memperoleh laba yang tinggi.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait dengan penyusunan laporan keuangan UMKM adalah sebagai berikut:

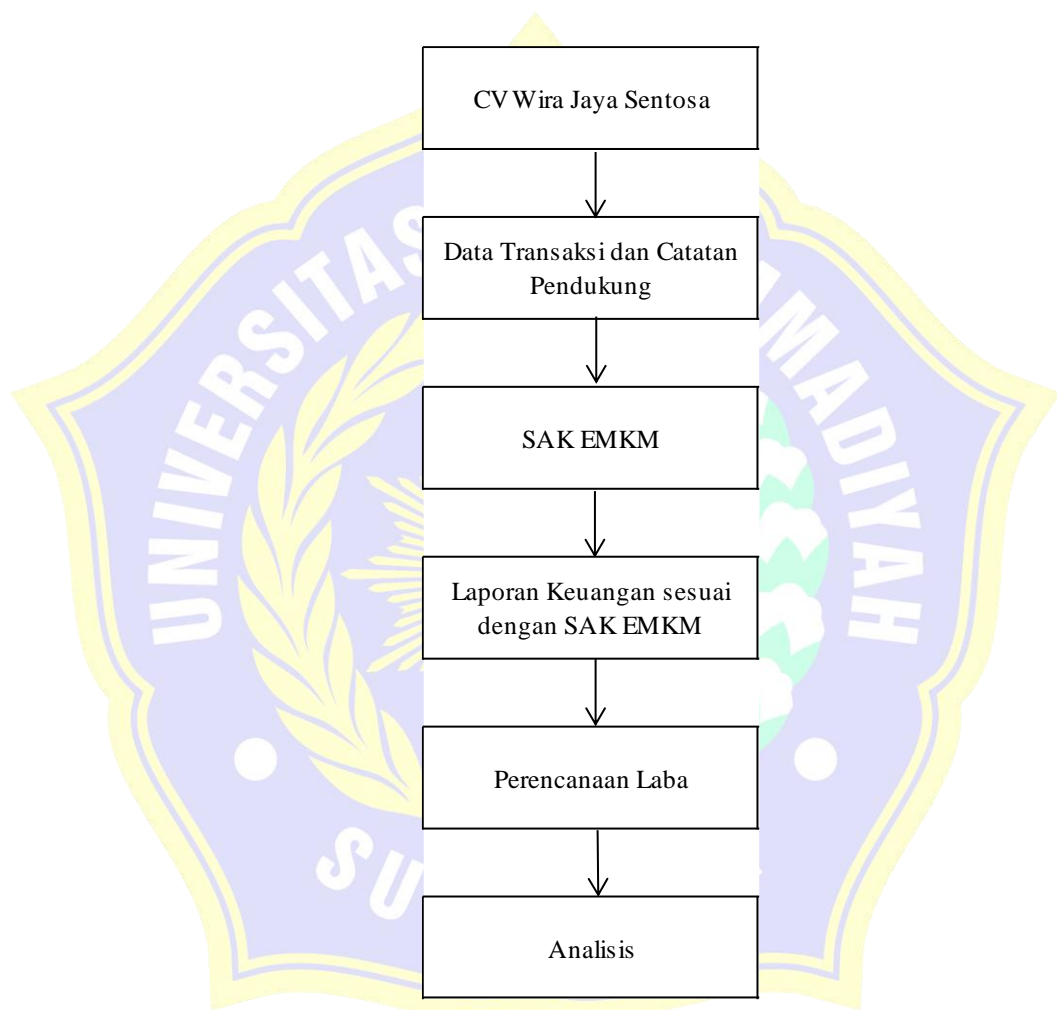
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Putu Widya Kesuma Dewi, dkk, (2019), <i>Penyusunan Laporan Keuangan dan Pengukuran Kinerja Berdasarkan SAK EMKM pada Garment Taman Sari Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar</i>	Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Di Garment Taman Sari hanya dilakukan pencatatan sederhana pada transaksi pengeluaran serta pemasukan yang terjadi.	Variabel penelitian dan Objek penelitian.
2.	Tatik Amani, (2018), <i>Penerapan SAK-EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus di UD Dua Putri Solehah Probolinggo)</i>	Pendekatan penelitian kuantitatif dengan perhitungan matematis	Hasil penelitian menunjukkan laporan keuangan UD Dua Putri Solehah belum disusun sesuai SAK EMKM.	Variabel penelitian, pendekatan penelitian, objek penelitian

3.	Jilma Dewi Ayu Ningtyas, (2017), <i>Penyusunan Laporan Keuangan UMKM berdasarkan standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) (Study kasus di UMKM Bintang Malam Pekalongan)</i>	Metode Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan informasi yang terdapat di UMKM Bintang Malam Pekalongan hanya berupa informasi penjualan dan penerimaan barang saja	Variabel penelitian dan Objek Penelitian
4.	Elizabeth Esternorlita Worotitjan dan Hendrik Manossoh, (2016), <i>Analisis Cost-Volume-Profit Untuk Perencanaan Laba Pada Ud. Gunung Emas Manado</i>	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan analisis cost-volume-profit tahun 2014-2015 UD. Gunung Emas Manado mengalami penurunan laba (namun belum menderita kerugian) dikarenakan volume penjualan berkurang sementara biaya tetap naik. Melalui analisis cost-volume-profit dapat diketahui penjualan minimum untuk mencapai laba yang ditargetkan tahun 2016.	Variabel penelitian dan Objek Penelitian
5.	Jeriko Falentino Koraag dan Ventje Ilat, (2016), <i>Analisis Cost- Volume-Profit Untuk Perencanaan Laba Pada Pabrik Tahu "Ibu Siti"</i>	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus.	Hasil penelitian menunjukkan titik impas tahun 2015 pada Pabrik Tahu "Ibu Siti" terjadi pada angka Rp.90.693.514 dengan penjualan sebanyak 226.735 tahu dan dengan margin of safety 86,9% dari penjualan dengan angka rupiah sebesar Rp.600.652.800.	Variabel penelitian, objek penelitian, dan pendekatan penelitian.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya. Adapun kerangka konseptual yang ingin peneliti gambarkan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 4 Kerangka Konseptual

Penjelasan:

CV Wira Jaya Sentosa merupakan salah satu UMKM minuman kopi milenial dengan nama usaha Kopibreak yang bertempat di foudcourt Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Ketintang. Dalam pencatatan akuntansi dan pelaporan keuangan, CV Wira Jaya Sentosa memiliki data transaksi seperti catatan harian arus kas dan memiliki catatan pendukung seperti penjualan, daftar persediaan dan perlengkapan yang tersisa bulanan, dan persediaan, serta memiliki catatan perencanaan target profit dalam setahun.

CV Wira Jaya Sentosa mengaku kesulitan dalam membuat pencatatan akuntansi dan pelaporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Data keuangan maupun non keuangan terkait akan disusun menjadi laporan keuangan dengan dasar SAK EMKM yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. CV Wira Jaya Sentosa juga masih belum mengetahui berapa jumlah minimum produk yang harus di jual dan belum mengklasifikasikan biayanya berdasarkan perilaku biaya. Di samping itu perusahaan belum memahami teknik perhitungan perencanaan laba dalam hal ini dilakukan perencanaan laba pada CV Wira Jaya Sentosa sehingga bisa ditarik kesimpulan dan saran yang relevan.

